



EMIRR

EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH

PENGARUH MANAJEMEN PENGASUHAN TERHADAP KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN IBNU SINA KABUPATEN BOGOR

THE INFLUENCE OF PARENTING MANAGEMENT ON STUDENTS' CHARACTERS AT IBNU SINA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, BOGOR REGENCY

Kikih Jakiah Darojah^{1*}, Acep Nugraha², Tita Hasanah³

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, ³Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid Bogor
email: kikihdarojah1212@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the parenting patterns and characters of students at the Ibnu Sina Islamic Boarding School in Bogor Regency. This study used a survey method with a quantitative descriptive approach. The techniques used to process the data were descriptive statistical analysis and inferential analysis which included determinant analysis, regression, and correlation. Of the 239 children in the population, 150 students became the subjects of the study. The results showed that: 1) The performance of the parenting management of the Ibnu Sina Islamic Boarding School was assessed as very good with a relative frequency score of 78.6%. 2) The percentage of students' characters assessed varied, namely 81.6% which was included in the very good category. 3) The R Square value was 0.093 or around 9.3% which indicated that parenting patterns had a positive effect on students' characters, while the remaining 90.7% was determined by other factors.

Keyword: Parenting Management; Character; Islamic Boarding School

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan karakter santri Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yang meliputi analisis determinan, regresi, dan korelasi. Dari 239 anak dalam populasi, sebanyak 150 santri menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kinerja manajemen pola asuh Pondok Pesantren Ibnu Sina dinilai sangat baik dengan skor frekuensi relatif sebesar 78,6%. 2) Persentase karakter santri yang dinilai bervariasi yaitu 81,6% yang termasuk kategori sangat baik. 3) Nilai R Square sebesar 0,093 atau sekitar 9,3% yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap karakter santri, sedangkan sisanya sebesar 90,7% ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Manajemen Pola Asuh; Karakter; Pesantren

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sering mendapat kritikan dari masyarakat karena banyaknya kasus *bullying*, kekerasan, seksual, pencurian, perkelahian, tawuran, tindakan anarkis dan lainnya yang jauh dari sifat terpelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara Januari hingga Agustus 2023, terdapat sekitar 2.355 kasus pelanggaran yang terkait dengan perlindungan anak (Kompas.com, 2023). Kasus-kasus tersebut di antaranya 27 korban termasuk fasilitas kebijakan pendidikan, 87 korban perundungan, 236 korban kekerasan fisik dan psikis, 24 korban kebijakan pendidikan dan 487 kasus kekerasan seksual. Hal tersebut merupakan kasus yang terjadi di dunia pendidikan yang telah dilaporkan ke KPAI. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh: 1) akibat *learning loss* dampak dari pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19, 2) dampak negatif dari *game online* dan media masa, 3) penyimpangan hubungan kekuasaan antara pendidik dan peserta didik, 4) mempengaruhi kekuasaan antara peserta didik, 5) mempunyai kontrol diri yang rendah, 6) metode pembelajaran dan struktur kurikulum yang lebih fokus pada capaian kognitif, sehingga untuk penguatan karakter kurang mendapatkan perhatian, 7) pengawasan satuan pendidikan yang kurang, dan 8) penyajian informasi di media masa yang tidak ramah atau aman untuk peserta didik (Rahadi, 2023). Hal-hal tersebut merupakan bagian dari tanda-tanda yang akan membuat bangsa-bangsa mengalami kehancuran atau pembusukan.

Berikut ini adalah 10 indikator yang menunjukkan bahwa suatu bangsa akan mengalami kehancuran menurut Lickona (1991), yaitu: 1) meningkatnya perilaku merusak dan kekerasan dikalangan remaja; 2) munculnya pemakaian bahasa atau kata yang cenderung negatif atau buruk misalnya seperti makian, keinginan, celaan dan lain sebagainya; 3) teman mempunyai peranan untuk mempengaruhi lebih kuat dibandingkan dengan orang tua maupun guru; 4)

terjadinya peningkatan perilaku penyalanggunaan obat-obat terlarang, seks, merokok dikalangan remaja/pelajar; 5) terjadi pemerosotan perilaku moral dan mementingkan diri sendiri (*egoisme*), 6) menurunnya rasa bangga terhadap cinta tanah air (*patriotisme*); 7) rendahnya rasa untuk menghormati orang tua, guru maupun orang lain; 8) semakin besarnya perilaku yang merusak kepentingan publik; 9) gambaran terjadi dimana-mana; dan 10) tumbuhnya rasa saling bermusuhan, memusuhi, membenci sesama. Apabila berkaca pada dunia pendidikan saat ini, tanda-tanda kehancuran bangsa yang dikemukakan oleh Thomas Lickona sudah dapat terlihat dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada pelajar/remaja.

Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan bukan hanya terjadi di bangku perkuliahan, ranah SMA/MA/SMK/Sederajat, SMP/MTS/Sederajat, SD/MI/Sederajat maupun ranah TK/PAUD. Akan tetapi di pondok pesantren juga dapat terjadi permasalahan tersebut. Pondok pesantren menitik beratkan atau lebih fokus pada pendidikan di bidang keagamaan yang memberikan pengajaran, pendidikan dan pengembangan dalam menyebarkan agama Islam yang salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan kepribadian yang islami yaitu perilaku yang mempunyai keimanan dan taqwa kepada Allah Swt. serta mempunyai perilaku yang terpuji (Aliyah, 2021). Namun, secara umum dunia pendidikan saat ini sering mendapat kritikan dari masyarakat karena banyaknya kasus bullying, kekerasan, seksual, pencurian, perkelahian, tawuran, bertindak anarkis dan lainnya yang jauh dari sifat terpelajar dan dunia pendidikan saat ini juga lebih fokus pada pelatihan kecerdasan akademik, keterampilan dan wawasan, tanpa melakukan penyeimbangan terhadap kecerdasan emosionalnya yang akan berdampak pada perilaku mereka (Ideh & Abung, 2022). Pendidikan saat ini juga sedang mengalami krisis. Krisis yang terjadi bukan berkaitan dengan krisis ta'lim atau tarbiyah karena pada permulaan pengajaran dan pendidikan sudah terjadi di manapun, namun krisis yang terjadi saat ini mengenai krisis akhlak atau karakter. Sehingga hal yang penting dilakukan saat ini bukan hanya fokus pada tarbiyah dan ta'lim, namun perlu juga fokus pada ta'dib (karakter). Oleh karena itu, sampai saat ini pendidikan diyakini masih memiliki peranan yang besar untuk membentuk karakter bagi santri atau peserta didik menjadi baik dan adanya hal tersebut juga mampu menjadi cahaya penuntun bagi generasi-generasi muda penerus bangsa (Ahmad, 2009).

Karakter-karakter santri yang baik tentunya tidak muncul tiba-tiba ketika seseorang tersebut memutuskan untuk menjadi seorang santri dan tidak juga ketika seseorang terlahir yang karakternya langsung terbentuk menjadi baik. Namun karakter tersebut terbentuk karena pengaruh dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyahati & Fransyaigu *dalam* Syarifah (2021) bahwa pembentukan karakter tidaklah terbentuk sejak lahir atau merupakan pewarisan (sifat bawaan), tetapi karakter terbentuk melalui adanya

suatu proses. Karakter anak akan terbentuk melalui adanya interaksi atau hubungan yang dilakukan anak dengan lingkungan, baik itu lingkungan masyarakat, keluarga, serta interaksi pada saat berada di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Jalaluddin yang mengatakan bahwa anak yang baik atau sholeh tidak dapat dilahirkan secara alami atau terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu dilakukan pelatihan dan pembimbingan secara terprogram dan terarah serta berkesinambungan oleh orang tua.

Goleman (2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial berperan sekitar 80% dalam kehidupan, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sekitar 20%. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab, dan untuk mencegah kehidupan yang diwarnai oleh karakter yang tidak bermoral (Suparlan, 2012). Oleh karena itu, bimbingan yang tepat sangat diperlukan. Bimbingan yang dimaksud yaitu dengan melakukan bimbingan kepada Tuhan, bimbingan dalam pengajaran dan yang tak kalah penting yaitu bimbingan pemikiran. Maimunah Hasan mengatakan pengasuhan mempunyai arti manajer, pemimpin, pembimbing, sehingga pengasuh dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai peranan dalam membimbing, mengelola dan memimpin. Menurut Thoha dalam (Nufus, 2020) pola pengasuhan yang dikerjakan oleh orang tua merupakan salah satu metode terbaik yang dilakukan untuk mengajarkan anak sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun, ketika orang tua memilih untuk anak dididik di pondok pesantren maka pola asuh atau pengasuhan menjadi tanggung jawab pihak pondok pesantren yaitu Ustadz/Ustadzah atau Murabbi/Murabiyah.

Usaha untuk membentuk karakter atau kepribadian dengan pola asuh yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan salah satunya adalah pondok pesantren dengan menerapkan manajemen yang baik. Manajemen mempunyai tahapan yaitu pertama dengan melakukan perencanaan dengan melakukan penetapan tujuan pondok pesantren, merancang strategi untuk mewujudkan tujuan, menetapkan sumber daya yang diperlukan dan merancang standar keberhasilan. Tahap kedua dari proses ini adalah pengorganisasian, yang berfokus pada pengaturan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk merealisasikan tujuan yang telah direncanakan. Ini mencakup penyelenggaraan rencana kegiatan, penerapan rencana tersebut, serta memberikan arahan kepada individu atau kelompok. Pelaksanaan ini bertujuan untuk mencapai kinerja yang lebih efisien dan efektif dengan menciptakan iklim dan kegiatan yang menyenangkan serta memberikan kenyamanan di lingkungan Pondok Pesantren. Tahap terakhir adalah pengawasan, yang dilakukan untuk mengukur hasil kerja pengelola pondok pesantren dan memastikan bahwa pencapaiannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan ini, pengelola dapat memberikan

solusi atas berbagai permasalahan atau kasus yang dihadapi, serta mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan program yang ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan pondok pesantren dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri (Qustulani, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh Winarto (2020) faktor keberhasilan suatu lembaga yaitu dengan menerapkan POAC (*Planning Organizing, Actuating and Controlling*) secara berkelanjutan dan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, tentunya diperlukan adanya usaha untuk membentuk karakter yang mempunyai keterkaitan dengan pola asuh. Pengaruh antara pola asuh terhadap karakter memiliki pengaruh yang besar secara fungsional antara satu dengan yang lainnya saling menentukan. Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak (Surahman, 2021). Pola asuh yang diterapkan oleh pondok pesantren tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak melakukan penerapan POAC (*Planning Organizing, Actuating and Controlling*) secara berkelanjutan dan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri (Winarto, 2020). Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan untuk memfokuskan penelitian yang berhubungan dengan manajemen pengasuhan terhadap karakter santri serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturohman & Afianti (2022), menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan mempunyai keterkaitan dengan karakter anak, hal tersebut terlihat dari perbedaan antara anak yang mendapatkan bimbingan, kasih sayang dan arahan dengan yang tidak mendapatkan hal tersebut, anak yang mendapatkan penerapan manajemen pengasuhan akan menampilkan karakter disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut manajemen pengasuhan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan dan mempengaruhi karakter anak.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 s/d Januari 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu dengan mengambil sampel dari suatu populasi di ranah lembaga pendidikan dan menggunakan penyebaran kuesioner sebagai alat dalam pengambilan data. Subjek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor dan objek penelitian yang akan diteliti adalah manajemen pengasuhan (variabel bebas) dan karakter santri (variabel terikat). Jumlah populasi sebanyak 239 santri. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling*. Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan perhitungan rumus slovin sehingga total responden yang diambil berjumlah 150 orang. Teknik analisis datanya ialah statistik deskriptif dan inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Santri

Jumlah karakter instrumen butir berjumlah 31 butir dengan menggunakan alternatif jawaban 5 yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kadang Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor yang diberikan 5, 4, 3, 2, 1 untuk setiap pernyataan bernilai positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk setiap pertanyaan bernilai negatif. Berdasarkan hasil analisis deskripsi karakter (Y) dengan menggunakan SPSS 26 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Karakter (Y)

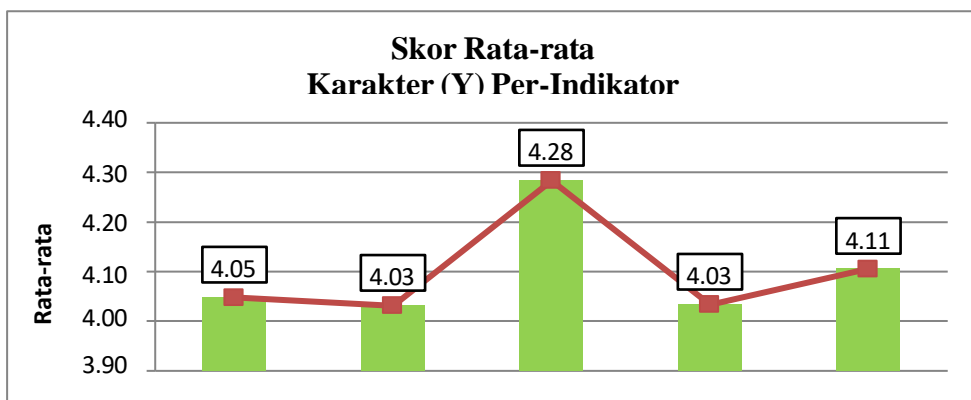
No.	Jenis Deskriptif Data	Hasil
1	Mean	126.55
2	Median	126.00
3	Mode	125 ^a
4	Standart Deviation	8.219
5	Variance	67.551
6	Range	39
7	Minimum	110
8	Maximum	149
9	Sum	18983

Berdasarkan hasil tersebut, mengacu pada tabel kriteria interpretasi skor variabel penelitian dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Variabel Penelitian

No.	Skor Presentase	Kriteria Interpretasi
1	75% - 100%	Sangat Baik
2	50% - 75%	Baik
3	25% - 50%	Cukup Baik
4	1% - 25%	Kurang Baik

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) variabel karakter didapat hasil 126,55 dan nilai keseluruhan yang diperoleh apabila 31 butir soal semua menjawab 5 mendapatkan nilai 155. Sehingga, nilai persentase variabel karakter yaitu 81,6 %. Selanjutnya mengacu pada tabel 2 kriteria interpretasi skor variabel penelitian menunjukkan nilai persentase 81,6% berada pada kategori sangat baik.



Gambar 1. Skor Rata-Rata Karakter (Y) Per-Indikator

Berdasarkan Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel karakter (Y) per-indikator yaitu 1) religius 4,05; 2) nasionalis 4,03; 3) mandiri 4,28; 4) gotong royong 4,03; dan 5) integritas 4,11. Indikator mandiri menjadi indikator skor tertinggi sedangkan skor indikator terendah ada dua yaitu gotong royong dan nasionalis. Berikut ini merupakan tabel skala penilaian variabel karakter.

Tabel 3. Skala Penilaian Instrumen Y

No.	Pilihan Jawaban	Keterangan	Bobot Nilai (+)	Bobot Nilai (-)
1	SS	Sangat Sering	5	1
2	S	Sering	4	2
3	KK	Kadang-Kadang	3	3
4	TM	Tidak Melakukan	2	4
5	TPM	Tidak Pernah Melakukan	1	5

Berdasarkan Tabel 3. skala penilaian instrumen variabel karakter (Y) nilai per-indikator rata-rata yaitu 4, yang artinya karakter santri Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor adalah sering atau dapat diartikan sangat baik. Karakter santri pada indikator religius didapat skor rata-rata 4,05 yang artinya karakter santri religius Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor masuk dalam kategori baik. Nilai karakter religius terbagi menjadi tiga hubungan, yaitu: hubungan seseorang dengan Tuhan, seseorang dengan sesama dan seseorang dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, indikator nasionalis dengan skor rata-rata 4,03 yang artinya tergolong baik, nilai karakter nasionalis berkaitan dengan cara berpikir, bermimpi, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Karakter santri pada indikator mandiri mendapat skor rata-rata 4,28 yang artinya tergolong baik, santri telah bertindak baik dalam tidak bergantung pada

orang lain dan mampu mengandalkan diri sendiri untuk mewujudkan keinginannya. Kemudian, Indikator gotong royong menunjukkan skor rata-rata 4,03, yang mengindikasikan bahwa tingkat gotong royong di kelompok tersebut tergolong baik. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan gotong royong sangat erat kaitannya dengan semangat kerja sama dan keinginan untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama. Kegiatan gotong royong juga melibatkan menjalin komunikasi dan persahabatan yang baik antar individu, serta memberikan bantuan atau pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Nilai ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong telah tertanam dengan baik dan mendukung harmoni serta solidaritas dalam masyarakat.

Indikator terakhir integritas memperoleh skor 4,11 yang artinya tergolong baik, integritas berkaitan dengan usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam tindakan, pekerjaan, perkataan, mempunyai kesetiaan dan komitmen pada nilai moral (integritas moral) dan kemanusiaan. Sehingga berdasarkan hasil distribusi variabel dan perhitungan persentase rata-rata indikator dalam variabel karakter (Y) di Pondok Pesantren Ibnu Sina dapat dikatakan bahwa karakter santri baik.

Manajemen Pengasuhan

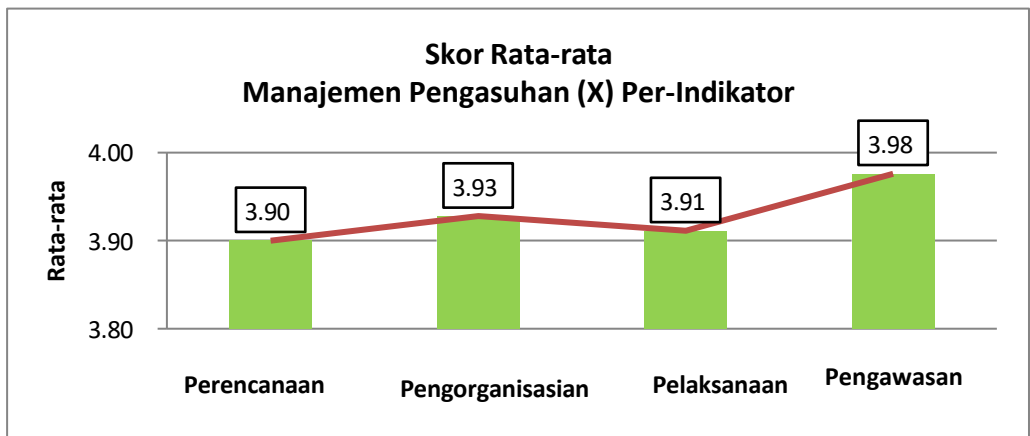
Jumlah butir instrumen karakter berjumlah 33 butir dengan menggunakan alternatif jawaban. jawaban 5 yaitu SB (Sangat Baik), B (Baik), KB (Kurang Baik), TB (Tidak Baik) dan STB (Sangat Tidak Baik). Skor yang diberikan 5, 4, 3, 2, 1 untuk setiap pernyataan yang bernilai positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk setiap butir pertanyaan yang bernilai negatif. Berdasarkan hasil analisis deskripsi variabel karakter (Y) dengan menggunakan SPSS 26 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Manajemen Pengasuhan (X)

No.	Analisis Deskriptif	Hasil
1	Mean	129.75
2	Median	130.00
3	Mode	132
4	Std. Deviation	9.377
5	Variance	87.922
6	Range	41
7	Minimum	114
8	Maximum	155
9	Sum	19462

Berdasarkan hasil tersebut, mengacu pada tabel 2 kriteria interpretasi skor variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) variabel manajemen pengasuhan pada Tabel 4 di dapati hasil 129,75 dan nilai keseluruhan yang

diperoleh apabila 33 butir soal semua memperoleh skor 5 maka totalnya 165. Sehingga nilai persentase variabel manajemen pengasuhan yaitu 78,6%. Selanjutnya mengacu pada Tabel 2. interpretasi skor variabel penelitian menunjukkan nilai persentase 78,6% berada pada kategori sangat baik.



Gambar 2. Nilai Persentase Rata-rata Indikator Manajemen Pengasuhan (X)

Berdasarkan Gambar 2. di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel manajemen pengasuhan (X) per indikator yaitu 1) perencanaan 3,9; 2) pengorganisasian 3,93; 3) pelaksanaan 3,91; dan 4) pengawasan 3,98. Apabila dirata-ratakan manajemen pengasuhan mempunyai skor indikator 4. Indikator pengawasan menjadi skor indikator tertinggi dan perencanaan menjadi indikator terendah. Berikut ini merupakan tabel skala penilaian variabel manajemen pengasuhan.

Tabel 5. Skala Penilaian Instrumen X

No.	Pilihan Jawaban	Keterangan	Bobot Nilai (+)	Bobot Nilai (-)
1	SB	Sangat Baik	5	1
2	B	Baik	4	2
3	KB	Kurang Baik	3	3
4	TB	Tidak Baik	2	4
5	STB	Sangat Tidak Baik	1	5

Berdasarkan tabel tersebut, skala penilaian instrumen variabel manajemen pengasuhan (X) nilai per-indikator rata-rata yaitu 4, yang berarti manajemen pengasuhan Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor termasuk kategori baik.

Manajemen pengasuhan dalam indikator perencanaan di Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor mempunyai skor rata-rata per-indikator yaitu 3,9.

Nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa perencanaan yang dilakukan pesantren tersebut sudah berjalan dengan baik. Perencanaan di buat di bagi menjadi 3 jangka yaitu 1) jangka pendek seperti kegiatan harian/mingguan santri, 2) jangka menengah seperti bulanan dan 3) jangka panjang yang bersifat tahunan. Perencanaan yang dilakukan berkaitan dengan penegakan kedisiplinan, pembinaan kedisiplinan dan pembuatan kebijakan pemberian hukuman dan hadiah. Perencanaan tersebut dibuat bertujuan untuk membentuk pola pikir dan perilaku santri.

Selanjutnya, manajemen pengasuhan pengorganisasian mendapat skor 3,93 yang berarti pengorganisasian yang memberdayakan atau melibatkan pihak-pihak yang berada di bawah naungan pengasuhan santri seperti guru, ustadz/ustadzah, murabbi/murabiyyah yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap santri seperti ustadz berperan sebagai penasehat, murabbi/ murabiyyah berperan mengawasi para santri, guru berperan sebagai pengajar kemudian terdapat OISKA atau pengurus santri yang berperan membantu mengawasi dan mengurus santri, hal-hal tersebut sudah terorganisir dengan baik.

Kemudian, pelaksanaan manajemen mempunyai nilai rata-rata indikator 3,91 yang berarti pelaksanaan pengasuhan yang dilakukan dengan cara secara langsung, melakukan perintah (tidak langsung), memimpin dan melakukan koordinasi terhadap program yang akan dilaksanakan serta melakukan pendekatan terhadap santri dengan pendekatan manusiawi, idealisme dan program telah terlaksana dengan baik.

Terakhir manajemen pengasuhan dalam indikator pengawasan dengan skor rata-rata indikator 3,98 yang artinya pengawasan yang dilakukan secara langsung yaitu dengan terjun langsung ke lapangan mengawasi kegiatan santri, permasalahan yang di hadapi santri, pengabsenan secara rutin dan selanjutnya dengan pengawasan secara tidak langsung yaitu dengan adanya jاسus (mata-mata) dan pengawasan berjenjang dapat di artikan sudah berjalan baik.

Hasil nilai rata-rata (*mean*) variabel manajemen pengasuhan yaitu 129,75 dan nilai keseluruhan yang diperoleh apabila 33 butir soal semua memperoleh skor 5 maka totalnya 165. Sehingga, nilai persentase variabel manajemen pengasuhan yaitu 78,6%. Berdasarkan hal tersebut manajemen pengasuhan Pondok Pesantren Ibnu Sina sudah tergolong baik. Manajemen ini memastikan lembaga pendidikan pondok pesantren dapat mengimplementasikan pola manajemen pengasuhan yang baik sehingga nantinya akan membantu untuk meningkatkan karakter santri menjadi lebih baik lagi.

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Data berdistribusi normal apabila harga koefisien *Exact Sig.* pada *One Sample Kolmogorov Smirnov* > dari alpha yang sudah ditentukan yaitu bernilai 5% (0,05). Berdasarkan hasil output dari SPSS 26 diatas dapat dilihat nilai *Exact Sig.* variabel manajemen pengasuhan (X) bernilai 0,151 > 0,05 dan variabel karakter (Y) bernilai 0,439 > 0,05. Sehingga, dari hasil tersebut variabel X dan Y dapat dikatakan datanya homogen.

Tabel 6. Uji Normalitas Variabel X dan Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N		X	Y
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	129,75	126,55
	Std. Deviation	9,377	8,219
Most Extreme Differences	Absolute	0,092	0,070
	Positive	0,092	0,070
	Negative	-0,060	-0,043
Test Statistic		0,092	0,070
Exact Sig. (2-tailed)		0,151	0,439
Point Probability		0,000	0,000

Hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig. manajemen pengasuhan (X) bernilai 0,151 > 0,05 dan variabel karakter santri (Y) dengan nilai Sig. 0,439 > 0,05. Maka, manajemen pengasuhan dan karakter santri kedua dapat dikatakan sebagai variabel yang homogen.

Uji Asumsi Klasik Linearitas

Variabel dikatakan linier apabila probabilitas (p) melebihi 5% (0,05) maka dianggap mempunyai hubungan yang linier secara signifikan. Sedangkan jika probabilitasnya kurang dari 5% (0,05) maka hal tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang linier secara signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearitas	
	F	Sig.
Manajemen Pengasuhan (X)	1.115	0.328
Karakter (Y)		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,328 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel manajemen pengasuhan (X) dan karakter (Y) mempunyai hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Sederhana

Tabel 8. menunjukkan bahwa diperoleh nilai korelasi pearson sebesar 0,305 artinya terdapat hubungan yang positif antara manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y). Namun, nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 8. Hasil Uji Kolerasi Sederhana Variabel Manajemen Pengasuhan terhadap Karakter Santri (Y)

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.305**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	150	150
Y	Pearson Correlation	.305**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	150	150

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan cara pengujian kolerasi atau hubungan manajemen pengasuh (X) terhadap karakter santri (Y) diperoleh hasil nilai korelasi pearson dengan nilai 0,305 yang artinya manajemen pengasuh (X) mempunyai hubungan yang positif dengan karakter santri (Y). Nilai yang dihasilkan tersebut termasuk dalam kategori kriteria interpretasi hasil yang tergolong rendah. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis hasil regresi variabel manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y) yang mempunyai nilai Sig. (0.000) < α (0.05) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang terjadi pada variabel manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y).

Uji Regresi

Pengaruh manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y) dapat diketahui signifikan atau tidaknya dilihat dari nilai t-hitung (3,901). Diketahui bahwa nilai t-hitung (3,901) > t-tabel (1,655), maka dari hal tersebut disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y). Maka persamaan $\hat{Y} = 91.829 + 0.268 X$ dapat dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi karakter santri melalui manajemen pengasuhan.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Variabel Manajemen Pengasuhan (X) terhadap Variabel Karakter Santri (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	91.829	8.925		10.289	0.000
X	0.268	0.069	0.305	3.901	0.000

Berdasarkan hasil uji regresi ANOVA diperoleh nilai F sebesar 15,216 dengan Sig. $0.000 \leq \alpha$ (0,05) maka berdasarkan pernyataan persamaan regresi tersebut dapat dikatakan signifikansi.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Model Persamaan Regresi (ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	938.311	1	938.311		
Residual	9126.762	148	61.667	15.216	0.000
Total	10065.073	149			

Uji determinan

Tabel 11. Nilai Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.305 ^a	0.093	0.087	7.853

Tabel 11. menunjukkan nilai R Square sebesar 0.093 atau sama dengan sekitar 9,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen pengasuhan (X) mempunyai pengaruh terhadap karakter santri (Y) sebesar 9,3%. Sedangkan sisanya sekitar ($100\% - 9,3\% = 90,7\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya, Manajemen pengasuhan bukan hanya satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi karakter santri, banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri.

Berdasarkan kajian, faktor lain sebagai penghambat salah satunya adalah wali santri atau orang tua yang belum mengerti terhadap mekanisme atau peraturan pesantren. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari (Gunawan, 2020) bahwa faktor terdapat-faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter yaitu terdapat faktor internal diantaranya: kemiripan, kebiasaan, keinginan, suara hati, suara hati dan genetik (keturunan). Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari pendidikan dan lingkungan.

Penguatan karakter santri merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga

pendidikan/pondok pesantren dan salah satu upaya untuk penguatan karakter yaitu dengan cara mengimplementasikan fungsi dari manajemen yaitu dengan mengimplementasikan perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi (Rizma, 2022). Hal tersebut, didukung juga oleh penelitian yang dilakukan (Faturrohman & Afianti, 2022) mengungkapkan bahwa manajemen pengasuh mempunyai keterkaitan atau hubungan dengan perilaku disiplin pada anak hal tersebut terlihat anak yang mendapatkan pengasuh dengan penuh kasih sayang, diberikan Arahan dan bimbingan menunjukkan mempunyai perilaku disiplin yang tinggi dan pengembangan perilaku disiplin. Selanjutnya (Syihabudin, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manajemen pengasuhan perlulah untuk diimplementasikan dengan optimal dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian di semua aktivitas/kegiatan santri dan melalui pengasuhan santri sebagai media utama memberi tugas terhadap bagian lainnya supaya mempunyai program khusus untuk membantu meningkatkan karakter dan salah satunya yaitu dalam ibadah dan kedisiplinan.

Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi pembentuk atau perkembangan karakter pada anak (Surahman, 2021). Sehingga pola pengasuhan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan salah satunya adalah pondok pesantren tidak akan dapat terwujud dengan baik apabila tidak melakukan penerapan POAC (*Planning Organizing, Actuating and Controlling*) secara berkelanjutan dan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri (Narto, 2020). Selanjutnya, pembentukan karakter santripun dapat dilakukan dengan adanya ekstrakurikuler ataupun dengan menerapkan program-program dari kesantrian. Peranan pengasuh, lingkungan pesantren dan sistem yang ada dipesantren merupakan faktor pendukung manajemen pengasuhan santri dalam pembentukan karakter (Muchlasin, 2020).

Penelitian ini menyatakan bahwa manajemen pengasuhan pondok pesantren memberikan pengaruh yang positif terhadap karakter santri. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa variabel manajemen pengasuhan (X) dapat digunakan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Ibnu Sina kabupaten bogor untuk dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter santri (Y).

KESIMPULAN

Tingkat manajemen pengasuhan Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dengan hasil 129,75. Hasil tersebut dibagikan total maksimal 165 dikali 100, sehingga didapati hasil persentase 78,6% yang artinya tergolong sangat baik. Manajemen pengasuhan yang diteliti berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Skor rata-rata indikator manajemen pengasuhan yaitu 3,9 yang berarti manajemen pengasuhan yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Sina masuk pada kategori baik.

Tingkat karakter santri Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor di dapat nilai rata-rata 126,55. Hasil tersebut dibagi total maksimal 155 dikali 100, sehingga didapati hasil persentase 81,6% yang artinya tergolong sangat baik. Karakter santri yang diteliti yaitu berkaitan dengan religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Skor rata-rata indikator karakter santri yaitu 4 yang artinya karakter santri pondok pesantren ibnu sina dapat dinilai baik.

Manajemen pengasuhan mempunyai pengaruh yang positif terhadap karakter santri hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi variabel manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y) yang mempunyai nilai Sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05) dan hasil uji regresi diperoleh nilai thitung (3,901) $>$ ttabel (1,655) yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel manajemen pengasuhan (X) terhadap karakter santri (Y). selanjutnya, kadar hubungan antara manajemen pengasuhan dan karakter yang didapat sebesar 9,3% dan kematian dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

SARAN

Saran ditujukan kepada Lembaga tempat penelitian, para santri, dan pemeliti yang akan datang, sebagai berikut:

- Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Pondok pesantren telah memiliki manajemen pengasuhan yang baik. Namun perlu terus dilakukan perbaikan manajemen pengasuhan pondok pesantren yang bertujuan untuk tercapainya kualitas pondok pesantren yang lebih baik. Serta melakukan analisis dengan melakukan pendekatan dan pengawasan kepada para santri untuk mengetahui permasalahan apa saja yang mereka hadapi terutama hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter mereka dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat menarik bagi para santri sehingga mereka tidak merasa bosan di lingkungan pondok pesantren.
- Santri. Santri perlu untuk meningkatkan karakter gotong royong dengan saling membantu satu sama lain terutama jika ada santri yang mengalami kesulitan, perlu diingat bahwa kalian sama-sama berjuang dan jauh dari keluarga, sehingga peran teman sangat penting. Selain itu, santri perlu mematuhi peraturan/kebijakan pondok pesantren dan menjadi pihak yang mudah diatur dan terbuka terhadap masalah yang dihadapi Ustadz/Ustadzah. Ustadz dan Ustadzah merupakan orang tua kalian ketika di pondok pesantren. Sehingga, yang mereka lakukan, baik itu memberikan peraturan, sanksi dan bimbingan mempunyai tujuan yang

baik terutama untuk menjadikan kalian mempunyai karakter yang baik.

- Peneliti yang akan datang. Hasil dari analisis penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penelitiannya, atau mungkin dapat ditambahkan dengan kombinasi/perpaduan atau penambahan variabel lain dan tempat penelitian yang lebih kompleks. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan penyebaran angket karena penelitian sebelumnya dominan menggunakan metode kualitatif, sehingga kurang mengungkap secara mendalam gambaran manajemen pengasuhan dan karakter santri tersebut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu menggunakan metode penelitian lain misalnya kombinasi yaitu perpaduan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Ahmad, M. A. (2009). *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Aliyah. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 217-224.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. diunduh dari
- Faturohman, N., & Evi, A. (2022). Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 50-58. Dipetik Oktober 16, 2023
- Gunawan, H. (2020). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Ideh, & Abung. (2022, 11 29). *Karakter Bangsa dan Pendidikan Formal*. Dipetik 2 15, 2023, dari disdik.solselkab.go.id: <https://disdik.solselkab.go.id/read/102/karakter-bangsa-dan-pendidikan-formal>
- Kemendiknas (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur. Balitbang Kemendiknas.
- Lichona dalam Banyubiru77. (2012). *10 Tanda Kehancuran Sebuah Bangsa by Thomas Lichona*. diakses pada 30 Oktober 2023. <https://m.kaskus.co.id/thread/000000000000000016995609/10-tanda-kehancuran-sebuah-bangsa-by-thomas-lickona>.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character, How Oue School Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Books.

- Muchlasin, J. (2020). Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 166- 200.
- Nufus, H. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Qustulani, M. (2018). *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Al Hasaniah*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Rahadi, F. (2023, Oktober 09). *KPAI: Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan*. Dipetik Oktober 13, 2023, dari Rejogja: <https://rejogja.republika.co.id/berita/s29c37291/kpai-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>
- Rizma, dkk. (2022, Juni). Pendidikan Penguatan Karakter Siswa melalui Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-10. Dipetik Oktober 12, 2023, dari <https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Syarifah, dkk. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 97-107.
- Syihabudin, F., Nasrulloh, M., & Saipon, A. (2022). Konsep Manajemen Pengasuhan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Santri Putra di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Ciping Bogor. *JIS : Journal Islamic Studies*, 1(3), 443-455. Dipetik 10 21, 2023
- Winarto. (2020). Manajemen Pengasuhan Santri dalam Membentuk Karakter di Pondok Pesantren Anharul Kademangan Kabupaten Blitar. *Al-Ibtida'*, 38-57.